

Benteng Pendem



Cerpen Agus Pribadi



Sumber gambar: pariwisata.cilacapkab.go.id

Cilacap, 1873

Ratusan pekerja paksa pribumi tengah menggali parit dan mengangkut batu bata. Di bawah pengawasan tentara Kerajaan Belanda, dengan senapan siap menembus dada mereka yang berani membangkang. Demi sebuah bangunan yang bernama Benteng Pendem (Kustbatterij OP De Land Tong Te Tjilatjap).

“Ayo cepat, gali yang dalam!”

“Iya Tuan, ampun Tuan.”

Dug! Dug! Dug!

“Aduh... aduh... aduh...!”

Sesekali terdengar suara senapan menyalak. Tar! Tar! Tar! Diikuti gelimpang tubuh pekerja paksa, dengan dada berlubang dan mengucurkan darah segar. Siapa yang malas dan membangkang akan ditendang, bahkan ditembak mati.

“Kurang dalam, ayo gali lagi!” seru seorang tentara Kerajaan Belanda sambil menendangi para pekerja paksa.

Purnama berkeliling pada bidang edarnya, mencipta tahun demi tahun. Benteng pertahanan milik tentara Kerajaan Belanda telah selesai dibangun dan ditimbun. Benteng Pendem mulai dibangun tahun 1861, selesai dibangun tahun 1879. Sebuah markas pertahanan pantai dalam menghadapi musuh (tentara Jepang) dari arah laut Hindia. Berlatar kerja paksa mencipta beratus nyawa melayang.

Benteng Pendem terletak di pojok tenggara Kota Cilacap. Berjarak sekitar 2 kilometer dari pusat kota. Terdiri dari: barak, markas, terowongan, ruang rapat, gudang senjata, benteng pengintai, ruang mesiu, tempat meriam, benteng pertahanan, ruang perwira, ruang penjara, ruang penembakan. Di sekeliling benteng terdapat parit untuk patroli keliling, pembuangan air, dan menghalangi musuh.

Bukannya diberi imbalan yang memadai, ratusan pekerja paksa justru dikumpulkan, kemudian diberondong dengan butir-butir timah panas. Tar! Tar! Tar! Tubuh-tubuh kurus kering tinggal tulang berbalut kulit, tersungkur, mengelepar bak ular, lalu membatu. Atas nama kerahasiaan, nyawa manusia menjadi tumbalnya.

Cilacap, 1942

Di dalam sebuah ruangan sempit, gelap, dan pengap. Terdapat lima orang yang duduk jongkok menanti kematian. Kamar penjara Benteng Pendem. Pintu rangkap dua, jendela terali besi rangkap lima, dua ventilasi, dan tebalnya bangunan 2,5 meter.

Tubuh-tubuh letih, menggigil menunggu ajal. Besok pagi acara penembakan.

“Kita besok akan dibunuh!” kata seorang pemuda yang berdada bidang, bernama Sentosa.

“Mengapa harus dibicarakan kalau itu sebuah keniscayaan?” tanya orang tua yang bertubuh tinggi, bernama Wirya.

“Hatiku yang ingin bicara, bukan aku!” seru Sentosa.

“Kita diperlakukan seperti ini, apa bedanya dengan binatang?” tanya Diro, orang tua bertubuh pendek.

“Entahlah. Istirahatlah, hari sudah malam,” ucap Sentosa tenang.

“Mengapa harus istirahat kalau besok kita akan mati ditembak penjajah itu?” tanya Diman, orang tua bertubuh kurus.

“Entahlah,” sahut Sentosa.

“Aku, Wirya, Diro, dan Diman ditangkap anak buah Komandan Charles. Kami ditangkap karena melawan dan melarikan diri dari perintah mereka. Kami membunuh dua orang anak buahnya. Lantas, mengapa kau ada di sini, Sentosa?” tanya Piran, pemuda berkepala gundul.

“Ceritanya panjang,” ucap pemuda berdada bidang itu.

“Ceritakanlah pada kami,” sahut Wirya.

“Baiklah,” ucap Sentosa. Ia menghela napas kemudian mulai bercerita.